BAB II

UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA REMAJA

A. Kajian Tentang Akhlakul Karimah

1. Konsep Akhlakul Karimah dari Segi Bahasa atau Etimologi

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak secara umum sering di artikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.[1]

a. Menurut Humadi Tatapangarsa, dari segi etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab ‘’akhlak’’ bentuk jama’ dari ‘’khuluk’’ yang artinya kebiasaan. Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata ‘’budi pekerti’’ atau ‘’kesusilaan’’ atau ‘’sopan santun’’ dalam bahasa indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata ‘’moral’’ atau ‘’ethic’’ dalam bahasa inggris.[2]

b. Menurut Wahid Ahmadi, Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian uhuruf kha-la-qa, jika digabung (khalaqa) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khaliq yaitu Allah Swt. Dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah SWT ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa di pisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (baca:hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatanya menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT

---

[1] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV Rajawali,1992), hlm. 26

[2] Humadi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak.* (Surabaya: Bina Ilmu. 1990), hlm. 13

c. Menurut Abdul Mustaqim, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Dalam kamus-kamus bahasa arab, khuluq berarti thabi'ah dan watak, yang dalam bahasa inggris sering diterjemahkan character.[3]

Dalam arti kata tersebut dimaksutkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupanya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

2. Konsep Akhlakul Karimah dari Segi Istilah atau Terminologi

. Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya ''Al-Akhlak'' merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut:

"Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".[4]

b. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Mu'jam Al-Wasit dalam bukunya Pengantar Study Akhlak menjelaskan:

[3] Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013), hal, 1.
[4] Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 3

‘’ Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[5]

c. Menurut Abdulillah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

‘’ Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).[6]

d. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Ghazali dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan:

‘’ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan.’’

Pengertian Al-Ghazali di atas menunjukan hakikat khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan

---

[5] Djatmika Rachmat, *Sistem Etika Islam,(Akhlak Mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm.2

[6] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 1999), hal 14

sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela. [7]

e. Menurut Barmawi Umari, akhlak ialah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.[8]

f. Menurut Abu Bakar Muhammad dalam buku Sudirman, akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq, kata itu serumpun dengan ‘’khalkun’’ yang bermakna ciptaan. khalqun adalah ciptaan Allah yang bertalian dengan jasmani. Sedangkan khuluqun adalah ciptaan Allah yang bertalian dengan rohani.

   Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyahnya. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (mahmudah). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (akhlak madzmuah).[9]

g. Menurut Wahid Ahmadi istikah akhlak adalah istilah bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela.

---

[7] Asmaran As,*Pengantar*...hal. 2-3
[8] Barmawie Umari,*Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani,1976), hlm. 1
[9] Sudirman, *Pilar-pilar Islam* (Malang, UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 245

Selanjutnya Wahid Ahmadi mengutip pendapat dari Imam Ghazali dalam bukunya Risalah Akhlak menjelaskan:

"*khuluq* adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan''.[10]

h. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dalam bahasa Arab (yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak di temukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, maka akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap, batin maupun pikiran. Akhlak agama (diniah) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).[11]

Sedangkan karimah dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.[12] Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka

---

[10] Ahmadi Wahid, *Risalah Akhlak* (Solo, Era Intermedia, 2004), hlm 13
[11] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung, PT Mizan Pustaka,2007), hlm. 253
[12] Irfan Sidny, *Kamus Arab* (Jakarta: Balai Pustaka), hal.127

dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksut akhlakul karimah adalah segala budi pekerti yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

3. Dasar dan Tujuan Akhlakul Karimah

Ajaran islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun bangsa. Yang di perlukan oleh suatu pembangunan ialah keikhlasan, keujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu progam utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.[13]

a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

1) Dasar Religi

Yang dimaksut dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al Qur an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). Dalam agama islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al Qur an dan as Sunnah. Apa yang baik menurut Al Qur an atau as Sunah itulah yang baik untik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya apa yang buruk menurut Al Qur an dan as Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.[14]

---

[13] Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif,1989), hlm. 37

[14] Nurfarida,*Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah,Skripsi Pendidikan*,(Jakarta: Perpustakaan UIJ,2000), hal.13

Menurut Athiyah al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar,akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaanya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan buruk. [15]

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan untuk menentukan atau menilai baik nuruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan normal-norma yang ada dalam al Quran dan as Sunah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus di tinggalkan.[16]

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh paling tepat untuk menjadikan teladan dalam bentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani al Quran, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam keseharianya, dengan demikian ada keharusan mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

---

[15] *Ibid* ,hal 14

[16] M.Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*,(jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet.ke-3, hal. 11

Allah SWT berfirman dalam surat Al Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan seseungguhnya kamu (Muhahmmad) benar-benar berbudi pekerti agung”. QS Al-Qalam ayat 4.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak atau budi pekerti yang bagus. Dalam suatu hadits disebutkan bahwa Akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur an. Rasulullah SAW menjadikan perintah dan larangan dalam Al Qur an sebagai tabiat dan karakternya. Setiap kali Al Qur an memerintah maka beliau akan melaksanakanya. Dan kapan saja Al Qur an melarang sesuatu maka beliau akan menjauhinya.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَا ق

“Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Dalam sabda Nabi Muhammad SAW di atas menjelaskan bahwa Nabi muhammad di utus kebumi dalam kaum jahiliyah pada masa itu, dengan membawa misi yaitu menyempurnakan akhlak manusia dengan ajaran agama islam yang kitab pedomanya adalah Al-Qur an

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama islam yang bersumber dari Al Quran dan as Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiranya adalah, negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggarakan negara untuk memelihara budi pekerti yang luhurn dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.[17]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa hendaknya ikut membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Semua orang merasa senang kepada perlaku yang baik. Siapapun yang mengakui bahwa kebaikan adalah masalah universal yang disukai oleh semua insan. Bahkan oleh seorang

[17] Amandemen UUD 1945 (Yogyakarta: Buku Pintar,2013, hlm 15

penjahat sekalipun. Dengan keragaman kualitas batin manusia, orang berbeda-beda kualitas perilakunya. Namun yakinlah bahwa semua orang sama cintanya kepada perilaku baik. Semua orang berbahagia melihat orang mengamalkan kebajikan. Mereka semua terus mencari-cari manusia baik, karena manusia inilah yang mendatangkan kebahagiaan, bagi siapa saja, kapan saja dan dimana pun juga.

Adalah maklum bahwa iman dan taqwa adalah sember dari semua kebaikan. Kebaikan yang hakiki,bukan kebaikan palsu. Jika sekedar kebaikan secara lahir, banyak orang yang bisa melakukanya, termasuk orang-orang yang tidak beriman yang melakukanya tanpa karena pamrih, bahkan penjahatpun juga bisa melakukanya jika sedang menjalankan strateginya. Akan tetapi kebaikan yang mereka lakukan adalah kebaikan palsu, kebaikan imitasi, atau bahkan kebaikan dusta.[18]

Kebaikan yang sejujurnya, sesungguhnya, yang murni dan jauh dari kepalsuan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang bertaqwa. Mengapa demikian, karena iman menjadikan seseorang memiliki kesadran yang kuat bahwa semua tingkah lakunya di asawasi oleh Allah, sebelum diawasi oleh manusia. Mereka menyadari dan merasakan bahwa perilakunya akan dihitung atau dihisab oleh Allah Swt.

---

[18] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlaq* (Solo: Era Media, 2004), hlm 20.

Orang akan sangat segan dan bahagia apabila hidup bersama dengan orang-orang beriman dan saleh. Namun sesungguhnya kenikmatan hidup bukan hanya dinikmati oleh mereka yang hidup bersamanya. Pelakunya sendiri akan merasakan kenikamatan yang sama, bahkan lebih dalam. Mengapa, karena selain mendapatkan respon positif dari orang lain di dunia, orang yang berakhlak mulia telah dijanjikan oleh Allah Swt mendapatkan pahala yang melimpah ruah di akhirat kelak.

Karena itu akhlak memiliki manfaat dan peranya tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri, juga mencakup masyarakat luas.[19]

Pembinaan secara sederhana dapat di artikan nsebagai proses menuju ntujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah.

Perbuatan akhlakul karimah pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan lebih jauh adalah ridho Allah SWT melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.[20]

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku

---

[19] Ibid, hlm 20.

[20] Zakiya Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1995), hlm 11

dan perangai. Tujuan terakir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu imu yang tidak akan membawa ke fadilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Menurut Barmawi Umawi dalam bukunya Materi Akhlak, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

1) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis[21]
3) Memantabkan rasa keagamaan pada remaja, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
4) Membiasakan remaja bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
5) Membimbing remaja kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

[21] Mustafa, *Akhlak Tasawuf* ...,hlm, 135

6) Membiasakan remaja bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dalam masyarakat.
7) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah adalah setiap manusia memeliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan,dan dapat mengamalkanya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaanya dapat tercapai dengan baik.

4. Macam-Macam Akhlak

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya maka dalam hal ini menurut ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu:

a. Akhlak Dharury

Adapun akhlak dharury adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Allah SWT secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah SWT. Keadaanya terpelihara dari perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan-larangan Allah SWT yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

b. Akhlak Muhtasaby

Akhlak Muhtasaby adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus di usahakan dengan jalan melatih, mendidik, dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, didik dan dibiasakan, akhlak ini tidak bisa terwujud. Akhlak ini yang dimiliki sebagian besar manusia.

Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut diatas haruslah melatih diri unk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan di perintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinya juga.[22]

Dengan demikian seharusnya kebiasaan berbuat baik dibiasakan sejak kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan tentunya berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Apabila sejak kecil sudah dibiasakan berrakhlak baik maka ketika menjadi manusia dewasa perbuatan yang muncul adalah kebiasaan berkehendak dari masa kecilnya sudah terbiasa dilakukan. Jadi itulah akhlak yang lahirnya perbuatan tidak dibuat-buat melainkan lahir secara reflek tanpa sengaja dan tidak ada unsur menyengaja. Begitupun berbuat baik kepada orang tua haruslah dilatih sejak dini, agar perbuatan tersebut bisa melekat dalam hati sampai

---

[22] Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, dalam Pengajaran Akhlak oleh:Drs.Djasuri, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,1999), hlm. 112-113

kapanpun dan perilaku untuk berbuat durhaka kepada orang tua bisa diminimalisir.

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah artinya akhlak baik dan akhlak madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.[23]

a. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia).

   Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurna iman seseorang. Dengan akhlak mahmudah inilah manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan.

   Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan di hadapan Allah SWT. Rosulullah, sesama manusia dan dihadapan makhluk Allah yang lain, tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

   Termasuk akhlak mahmudah antara lain: mengabdi kepada Allah SWT cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah, memulai semua kebaikan dengan niat ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih,

[23] A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, *al-islam 2: Muammalah dan Aklak*, (Bandung: pustaka Setia, 1999), hlm. 77.

belas kasih, bertolong menolong atau suka menolong orang lain, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran islam.[24]

Menurut Barmawi umary yang termasuk akhlak mahmudah ialah:

1) Amanah: dapat dipercaya
2) At Ta'awun: saling tolong menolong
3) Al Hilmu: menahan diri dari perbuatan maksiat
4) Qona'ah: merasa cukup dengan yang ada
5) Silaturrohimi: mempererat tali persaudaraan
6) At Tawadhu': rendah hati
7) Al Muru'ah: berbudi tinggi
8) Al Ghufran: suka memberi maaf
9) Mas uliyah: tanggung jawab
10) Al Ikhlas: berlepas diri dari segala hal selain Allah SWT.[25]

b. Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang tercela).

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusi dan pandangan Allah SWT., RasulNya maupun sesama manusia.

---

[24] Nasrudin Razak. *Dienul Islam*,...hal, 38
[25]Umary, *Materia Akhlak*,... hlm, 2

Termasuk aklak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya', takabur, dendam, iri, dengki, hasud, hakil, malas, khianat, kufur dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.[26]

Berikut ini yang termasuk akhlakul Madzmumah (akhlak tercela)

1) An aniah: egois
2) Al Bukhlu: kikir
3) Al Jubun: pengecut
4) Al Fawahisy: berbuat dosa besar
5) Al Ghassyu: menipu
6) Al Ghibah: mengumpat keburukan orang lain
7) Al ifsaad: berbuat kerusakan
8) Takabur: sombong
9) Alkufru: mengingkari nikmat.[27]

5. Sasaran Akhlak

a. Akhlak terhadap Tuhan

Didalam hidup manusia tidak lepas dari adanya hubungan. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan hamba dengan Tuhanya. Sebagai bagian dari rangkaian hak dan kewajiban dalam hidupnya di dunia.

---

[26] Nasrudin Razak. *Dienul Islam*,... hal, 38
[27] Umary, *Materia Akhlak*,... hlm, 21

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan tergantung pada sesuatu, maka manusia harus memperhatikan ketentuan dari sesuatu itu agar yujuanya tercapai. Kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat tergantung dari Irodad dan izin Allah. Untuk itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itu. Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa ‘’hanya Tuhan yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini.[28]

Tuhan merupakan satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan. Manusia secara fitrah ingin mengabdi kepada kekuatan yang lebih besar, yaitu Allah yang Maha Besar. Marimba menjelaskan bahwa “manusia sebagai hamba Allah harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban-kewajiban manusia untuk mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Secara garis besar aklak kepada Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak keimanan

Yang termasuk akhlak keimanan diantaranya tercemin dalam tawakal kepada Allah, tawadhu’, bersyukur terhadap nikmat-Nya dan bertaubat.

a) Tawakal kepada Allah

[28] Nasrudin Razak. *Dienul Islam,...* hal, 39.

Tawakal adalah berserah diri kepada allah untuk mengembalikan segala urusan kepada Allah baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat dengan taqwa dan rela hati.[29]

Tindakan bertawakkal merupakan langkah akhir atas usaha seseorang baik untuk mendapatkan sesuatu atau menghindarinya. Dengan demikian apabila terkena musibah atau ujian dari Allah, maka sebagai orang yang beriman harus ikhlas dan sabar dalam menerimanya.

b) Tawadhu' kepada Allah

Tawadhu' merupakan ''sifat yang dimiliki orang yang bertaqwa, yang denganya mendapatkan martabat dan kewibaan tinggi dan mulia''.[30]

Devinisi tawadhu' dapat dipahami sebagai perbuatan merendahkan diri tanpa menghinakan dan meremehkan harga dirinya. Adanya rasa kepasrahan dan berbesar hati dalam masa sulit dan berprasaan senang bersama Allah merupakan rasa rendah hati pula.

Sebagai salah satu dari akhlak yang baik, tawadhu' memiliki hikmah yang tidak kecil bagi seseorang yang menyadari diantaranya menghindarkan manusia dari rasa sombong, membuat manusia bertambah mulia dan dapat

---

[29] A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santr*i. (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 14.

[30] Ibid, hlm. 32.

meninggikan derajat manusia sebagai hamba Allah yang dhoif (lemah).

c) Bersyukur atas nikmat Allah

Menurut Al-Junaidi syukur berarti ‘’tidak menggunakan nikmat yang diberi Allah sebagai perbuatan untuk berbuat maksiat”.[31]

d) Bertaubat kepada Allah

Taubat merupakan suatu rasa penyeselan, kesadaran dari perbuatanya yang maksiat dan tidak mengulangi dan mengerjakan maksiat.

Bagi orang yang benar-benar bertaubat, maka dalam diri pribadinya akan terjalin unsur-unsur taubat, yaitu: “ Kesadaran sepenuhnya dengan sepenuh hati yang disertai dengan rasa sedih dan takut kepada Allah, keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat dan perbaikan diri dimasa mendatang, melakukan perbuatan baik dan ketaatan secara terus menerus, ketaqwaan dan ketaatan serta terjalin kembali hubungan baik dengan sesama manusia”.[32]

2) Akhlak ibadah

Ibadah berarti “bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah dan tauhid”.

---

[31] H. Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikmah (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya).* (Surabaya: Balai Buku, 1994). Hal. 32.

[32] Yahya Jaya, Peranan *Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Ruhunama, 1995), hal. 52-53.

Menyembah kepada Allah berarti memsatkan penyembahan kepada Allah semata. Tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Semua itu dilakukan dengan kesadran, baik sebagai orang-orang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan dengan kholiknya juga dalam hubungan secara horisontal antara manusia dengan sesama.

Adapun yang termasuk dalam akhlak ibadah antara lain melaksanakan shalat, melaksanakan zakat, melaksanaka puasa dan berdzikir kepada Allah.

3) Akhlak terhadap sesama

Sebagai khalifah manusia yang satu dengan yang lain akan berhubungan, karena manusia dikodradkan sebagai makluk sosial. Manusia sebagai makluk sosial tidak bisa hidup dengan sendiri, ia perlu orang lain atau bermasyarakat. Beberapa akhlak baik (mahmudah) yang sangat menonjol didalam masyarakat dan termasuk menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain:

a. Silaturahmi.

Silaturahmi memberikan imbas positif terhadap hubungan dengan kerabat dan sanak saudara. Orang yang menjalin tali persaudaraan tidak seperti orang yang memutuskanya. Disamping pahala, kebaikan dan berkah, silaturahmi juga berimbas positif terhadap hubungan kita

dengan kerabat, bahkan semua orang. Silaturahmi juga melunakan hati seseorang dan membuat ucapan dan nasehat orang yang menjalin tali persaudaraan lebih mengena di hati. Para ulama menjelaskan bahwa persaudaraan itu ibarat kulit yang jika dibiarkan kering, akan sulit menggerakanya. Jika dibasahi terus menerus dengan air, maka akan menjadi lunak dan mudah digerakan. Demikian pula hubungan persaudaraan, jika kita selalu menjalin hubungan dengan kerabat-kerabat kita, memberi, selalu bertegur sapa dengan mereka, maka mereka akan mendengan ucapan dan nasehat kita. Mereka akan sadar bahwa kita selalu santun, menyayangi dan selalu menjalin tali persaudaraan dengan mereka.

Sebaliknya, jika kita menjauhi atau memutus tali persaudaraan, mereka tidak akan perhatian dan tidak akan memperdulikan kita. Mereka tidak akan mengindahkan nasehat kita.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujrat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hay manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS Al Hujrat: 13).[33]

Dalam hadits Nabi berbunyi:

عَن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِه فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري)

"Siapa yang ingin diperluas rezekinya dan dilamakan jejak kebaikannya, maka hendaklah bersilaturahim".(HR. Bukhari).[34]

Dalam hubunganya dengan masyarakat luas, silaturahmi juga memberikan dampak lain, jika masyarakat terkesan dengan kita yang selalu supel dan terbuka, mereka akan mencintai kita. Ucapan kita akan lebih banyak di dengar dan anda akan disegani di mata mereka, yang merupakan modal dasar bagi kita untuk berhubungan dengan mereka. Namun jika kita angkuh dan tertutup, dan kemudian anda menyatakan sesuatu pada mereka, mereka akan mengatakan, "Apa maksut orang ini menyuruh kami melakukan kebaikan,

[33] Jalaludi As-Syuyuti dan Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal, 518.

[34] Ahmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhary jilid 3*,(Semarang: CV Asy-Syifa,1993), hal, 85.

padahalan dia sendiri orang yang angkuh kepada kerabatnya sendiri?. Dan apa maksutnya menyuruh kami melakukan kesalehan, padahal dia sendiri tidak pernah melakukanya?" Sikap kita akan selalu dibahas dengan kesombongan, keangkuhan dan kebencian serta kita akan dikucilkan.[35]

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika nantinya terjadi apa-apa, maka diperboleh untuk dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan. Tanggung jawab adalah wajib, menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdi, dan rela berkorban untuk kepentingan pihak lain. Seperti pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya, seorang kepala keluarga bertanggung jawab atas keluarganya, perempuan bertanggung jawab atas perihal dapur, kebersihan rumah dan anak-anaknya, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنِ بْنِ عُمَرْ رَضِيَ اللهِ عَنْهُمَا عَنْ النَبِي صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّم قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالأَمِيرُ رَاعٍ, وَالرُّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ, وَالمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ

[35] Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press,2006), hal, 436.

زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ, فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.
(مُتَفَقٌ عَلَيْهِ)

"Dari ibn Umar ra. Dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin seluruh keluarganya, demikan seorang adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpim yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. (Hadits riwayat Muttafakun alaih)"[36]

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Allah SWT.[37]

tanggung jawab merupakan perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk menanggung komitmen, menggunakan sumberdaya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukan kerjasama.[38]

Tanggung jawab juga merupakan kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan didalam dirinya atau biasa disebut dengan panggilan jiwa.[39]

---

[36] Ahmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhary jilid 3*... hal, 132.
[37] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal, 20.
[38] M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (jakarta: Bulan Bintang, 1983),hal, 11.
[39] Ahmad Wahid, *Risalah Akhlak*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal, 46.

Menurut penjelasan beberapa ahli di atas, tanggung jawab adalah orang yang melaksanakan segala sesuatu atau pekerjaan dengan bersunggunh-sungguh dengan suka rela, berani menanggung resiko serta mampu berkomitmen tentang apa yang telah dilakukan, baik dari perbuatan, perkataan dan sikap.

1) Tanggung Jawab Personal

Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan suka rela. Bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak, berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab.

Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab ialah:

a) Memilih jalan lurus
b) Selalu memajukan diri sendiri
c) Menjaga kehormatan diri
d) Selalu waspada
e) Memilih komitmen pada tugas
f) Melakukan tugas dengan standart yang baik
g) Mengakui semua perbuatanya
h) Menepati janji
i) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapanya.

2) Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral biasa merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Orang yang tidak taat terhadap kewajiban-kewajiban moral kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman.

3) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab dimana manusia saling memberi dan tidak memberikan kerugian kepada masyarakat yang lain. Selain itu tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang merupakan sifat-sifat yang perlu dikendalikan dalam hubunganya dengan orang lain.[40]

c. Ikhlas

Ikhlas adalah, menghendaki keridhaan Allah SWT dalam suatu amal, membersihkanya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatar belakangi amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untuk diri sendiri, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, agar mendapat tempat di hati orang banyak, mendapat

[40] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*...hal, 22-23

sanjungan tertentu, atau karena alasan-alasan lain yang tidak terpuji. Yang intinya bukan karena Allah, melainkan karena sesuatu, maka semua ini merupakan noda yang mengotori keikhlasan.

Seperti hadits yang dieiwayatkan oleh Annas ibn Malik sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَن فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ وَحْدَهُ وَعِبَادَتِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ وَإِقَام الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ مَاتَ وَاللَّهُ عَنْهُ رَاضٍ

"Anas bin Malik RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang berpisah dengan dunia (meninggal dunia) dalam keadaan ikhlas beribadah karena Allah dengan tidak berbuat syirik pada-Nya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka Allah SWT telah meridhai orang tersebut"[41]

Landasan niat yang ikhlas adalah memurnikan niat karena Allah SWT semata. Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit ataupun banyak, dan apabila hati kita bergantung kepadanya, maka kemurniat itu ternoda dan hilang keikhlasanya.[42]

Seseorang yang ikhlas dalam beribadah maka orang itu diibaratkan seperti orang yang sedang membersihkan beras dari kerikil-kerikil dan batu- batu

[41] Ahmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhary jilid 3*... hal, 140
[42] Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press,2006), hal, 250

serta kotoran lainya. Maka, beras yang dimasak akan menjadi nikmat dimakan. Tetapi jika beras itu masih kotor, ketika sedang kita kunyah masih tergigit krikil-krikil dan batu kecil. Demikianlah keikhlasan, menyebabkan beramal menjadi nikmat, tidak membuat lelah , dan segala pengorbanan tidak akan terasa berat.

Ikhlas pada dasarnya adalah bersih hati, rela hati, atau tulus hati untuk memberikan dan merelakan sesuatu yang dimiliki, entah itu berupa tenaga, pikiran, harta atau dalam bentuk materi lainya. Sesuai yang dikehendaki pemberi.[43]

1) Rukun ikhlas

Rukun ikhlas dalam beribadah terdiri dari dua bagian, yaiti:

a) Hatinya hanya menuju kepada Allah SWT, tidak ada tujuan lain selain hanya kepada Allah SWT saja.
b) Secara zahirnya dalam beribadah mengikuti aturan sesuai dengan syariat islam, bahwa tidak akan diterima amalnya seseorang apabila sesuatu yang ia amalkan telah menyalahi ajran-Nya.

[43] Ali Abdul Halim Mhmud, *Rukun Ikhlas*, (Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2010), hal, 2.

Seseorang dalam beramal jika tidak memenuhi ke dua rukun di atas, sebaik apapun amalnya tetai sesuatu yang ia amalkan itu tidak benar dan tidak sesuai dengan syariat islam, maka Allah SWT tidak akan menerima amalnya. Seperti yang dikatakan Para Ulama"

"tidak akan diteri ma amal seseorang melainkan dia ikhlas dan benar sesuai syariat"

2) Sifat Ikhlas

Sifat ikhlas dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a) Ikhlas Awam

Ikhlas awam yaitu dalam beribadah kepada Allah SWT masih dilandasi perasaan takut terhadap siksa Allah SWT dan mengharapkan pahala.

b) Ikhlas Khawas

Ikhlas khawas adalah beribadah kepada Allah SWT karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah SWT, dan dengan kedekatanya, kelak ia akan mendapatkan sesuatu dari Allah SWT.

c) Ikhlas Khawas Al-Khawas

Merupakan beribadah kepadah Allah swt karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala

sesuatu yang ada adalah milik Allah SWT dan hanya kepada-Nya lah Tuhan yang sebenar-benarnya.[44]

Hakikat ikhlas adalah berlepas diri dari segala hal selain Allah SWT. Ikhlas adalah sebuah kata yang tak asing lagi di telinga kitaa, kata ikhlas sering digunakan dalam dalam berbagai aktifitas dalam hidup kita, mulai saat bersedekah, beribadah, membantu orang lain, dan melakukan kebaikan dalam masyarakat seperti tanggung jawab dan silaturahmi. Semua hal yang berkaitan dengan aktifitas kita khususnya saat beribadah kepada Allah SWT jika tidak di landasi dengan keikhlasan dan semata-mata hanya mencari ridlo Allah SWT, maka semuanya akan sia-sia. Tindakan yang disertai keikhlasan, sering membuat decak kagum banyak orang, karena tindakan tersebut adalah bentuk pengorbanan diri seseorang pada orang lain, tanpa berharap pamrih atau timbal balik dari orang yang dibantunya.

B. Kajian Tentang Perilaku Keagamaan Remaja

1. Sikap dan Aktifitas terhadap Kegiatan Keagamaan

Sikap atau perilaku adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi.[45] Menurut Ngalim Purwanto, sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap

---

[44] Ibid, hal, 2-3.
[45] Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Surabaya :PT Bina Ilmu, 1982), hal.32

sesuatu perangsang.[46] Sedangkan menurut Myers dalam bukunya Bimo Walgito sikap mengandung komponen kognitif, afektif dan konaktif.[47]

Berdesarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu perbuatan yang mengandung komponen kognitif, afektif dan konaktif.

Selanjutnya berbicara masalah remaja berati membicarakan masalah yang kompleks, maksutnya jika membahas remaja berarti tidak lepas dari berbagai segi tinjauan terhadap remaja itu, misalnya tinjauan dari segi usia, kejiwaan, lingkungan dan lain-lain. Begitupula aktivitas remaja terhadap kegiatan keagamaan, tentu sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya faktor keluarga dimana remaja itu berada, faktor lingkungan yang melengkapi pergaulan remaja daan faktor-faktor lainya seperti pendidikan, hubungan berteman dan lainya sebagainya. Maka sikapnya remaja terhadap kegiatan keagamaan dapat dikategorikan tiga,yaitu:aktif, cukup dan masa bodoh.

Bila kita tinjau secara sepintas, aktif dan tidaknya remaja terhadap kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lainya ditentukan oleh situasi keluarga yang melatar belakangi dan lingkunganya. Dapat dikatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tekun beribadah dan berada dalam lingkungan yang agamis pula, secara langsung akan tekun dan aktif terhadap kegiatan keagamaan dan sebaliknya yang berada

---

[46] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal 141

[47] Bimo Walgito, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003),hal 127

dalam lingkungan dan masyarakt non agamis secara langsung akan bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan keagamaan.

Dengan adanya berbagai usaha pembinaan keagamaan yang mampu menerobos ke dalam berbagai lapisan masyarakat yang masih minus agama, maka sikap acuh tak acuh terhadap agama mulai berkurang bahkan masyarakat mulai sadar akan arti agama dalam kehidupanya, terutama para orang tua banyak yang sudah mengikuti jami'ah keagamaan, mulai memperhatikan pendidikan dan pembinaan agama bagi anak-anaknya. Dengan kesadaran yang mulai tumbuh maka setapak keaktifan dan kemajuan bidang agama seemakin tampak. Bila orang tua sudah aktif beragama tentu akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anaknya. Maka dari itu perlu meningkatkan secara lebih intensif lagi.

Untuk menimbulkan sikap aktif dan kesadaran agama, khususnya bagi para remaja suatu hal yang tidak dapat diabaikan adalah dalam segala kegiatan keagamaan remaja harus diikut sertakan didalamnya secara aktif, di berikan posisi yang sesuai agar belajar ikut bertanggung jawab dan merupakan media penyaluran aspirasinya. Walaupun hal ini kelihatan sepele tetapi sebenarnya memegang peran penting dalam memupuk kesadaran dan membiasakan beraktifitas positif. Sebab biasanya remaja yang tidak mendapat perhatian dan tempat penyaluran aspirasinya akan membentuk kelompok-kelompok atau grup-grup yang tidak terkontrol sehingga gerak dan sikapnya menjerumus kepada hal-hal yang negatif dan menggangu ketentraman umum.

Dalam menjalankan aktifitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temanya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, dan tidak peduli akan ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinanya, demi untuk mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya. Misalnya di kota-kota besar, seringkali ada kebiasaan densa-densi pada remaja yang tampak modern dan kurang mengindahkan agama, pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti ukang tahun, dan sebagainya. Apabila ada remaja yang beribadah dan tidak mau ikut dansa dalam perayaan tersebut akan diganggu atau di ejek-ejek oleh teman-temanya yang banyak itu. Si remaja yang merasa bahwa dansa atau berpelukan dengan orang lain yang bukan muhrimnya terlarang dalam agama, akan bimbang, ketika dalam suasana teman-temanya semua ikut berdansa dan mengorbankan keyakinan, dari pada menderita karena di ejek atau ditinggalkan oleh teman-temanya.[48] Hal itu semua akan berbanding terbalik jika remaja tinggal dalam lingkungan agama. Misalnya remaja-remaja yang tinggal dalam sebuah pesantren, mereka semua terbiasa dengan perilaku sopan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan karena memang semua dididik untuk patuh terhadap peraturan pesantren tersebut.

2. Aktifitas Remaja dalam Ibadah

Setelah mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama, maka dapat kita bagi sikap tersebut sebagai berikut:

---

[48] Zakiya Derajat,*ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 88

a. Percaya turut-turutan

Pada umumnya remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat disekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajarahn-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar

b. Percaya dengan kesadaran

Perlu kita maklumi bahwa masa remaja merupakan masa perubahan disegala segi, terutama pada masa remaja awal.setelah kegincangan agak reda dimana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kecerdasan juga sudah dapat berfikir lebih matang dan pengetahuan lebih bertambah, maka remaja terdorong untuk tenggelam dalam dalam pemikiran dirinya sendiri, ingin menonjolkan dan mengambil tempat dalam masyarakat. Perhatian terhadap maslah sosial, ilmu

pengetahuan dan khususnya perhatian terhadap agama bertambha besar. Begitu pula dalam mereka mengamalakan ajaran agama terutama ibadah, mereka sudah dapat berfikir lebih luas dan dalam dengan kesadaran. Kesadaran agam mulai timbul dalam dirinya pribadi tidak hanya sekedar ikut-ikutan, misalnya dalam menjalankan sholat dan puasa tidak lagi sekedar karena perintah orang tuanya atau karena malu kepada teman tetapi memang sudah sadar bahwa hal itu merupakan kewajiban sebagai perintah Allah SWT dan bahkan mereka merasa merupakan suatu kebutuhan pribadinya sebagai manusia

c. Percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbanga)

Sudah kita paparkan di muka, memang masa remaja penuh problema sehingga dalam jiwanya penuh dengan permasalahan yang sulit di pecahkan, termasuk didalamnya keragu-raguan dan kebimbangan dalam beragama adalah merupakan pertanda bahwa kesadaran beragama mulai timbul.

Biasanya remaja ragu-ragu dengan apa yang diterimanya di waktu kecil dengan tanpa kritik dan alasan, dengan timbulnya keraguan berarti mulai ada fikiran dan kritik terhadap apa yang telah dijalani sejak kecilnya. Prof. Dr. Zakiyah Derajat mengatakan, “ Biasanya kebimbingan itu mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematanganya, sehingga ia dapat mengkritik,

menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya".[49]

Karena keragu-raguan dalam beragama merupakan suatu problem, maka biasanya remaja berusaha menyelesaikan yaitu dengan memperkuat dan menjaga keyakinanya dengan berbagai cara, antara lain :

1) Dengan jalan tekun beribadah
2) Mempelajari buku-buku agama
3) Mengikuti segala kegiatan keagamaan
4) Konsultasi dengan orang-orang yang dianggap teguh dan mengerti persoalan agama
5) Menempuh pendidikan pondok pesantren
6) Dan sebagainya

d. Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis.

Suatu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari ujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain, atau hanya tidak mempercayai secara mutlak.

Perkembangan remaja kearah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya , antara lain karena merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, maka ia memendam tantangan

[49] Ibid, hal. 99.

perasaan terhadap kekuasaan orang tua dan setelah usia remaja tantangan itu akan timbul dalam bentuk menentang Tuhan.

Kecuali pengalaman pahit di waktu kecil, juga ikut mempengaruhi keyakinan remaja-remaja, keadaan dan peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupinya.[50]

C. Kajian Tentang Shalawat

Shalawat adalah kesatuan cinta segitiga antara Allah swt., Rasullahsaw., dan orang yang beriman. Dalam Q.S.:Al Ahzaab ayat 56, Allah berfirman;

إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَئكَتَهُ يُصلُّونَ عَلى النَّبِىّ يَأَيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صلُّوا عَلَيْهِ وَ سلِّمُوا تَسلِيم

''Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.'' (QS. Al Ahzab: 56)[51]

Kalau Allah swt. dan malaikat-malaikatNya saja bershalawat, maka kalau kita bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., keberkahan untuk mengucapkanya, keberkahan Rasullah saw. itu sudah lebih dari cukup. Ibarat ember yang sedah penuh dengan air, kalau kita mengisi ember itu dengan air lagi maka airnya akan meluber kepada orang yang mengisinya.

---

[50] Ibid, hal. 103
[51] Kinoysan , *Love Banget Sama Shalawat,* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.1.

Shalawat juga merupakan ikatan batin. Agama mengajarkan manusia untuk selalu memenuhi hatinya dengan kebaikan dengan sarana memiliki hubungan dan rasa cinta dan keselamatan. Agama juga membangun rasa cinta dan keselamatan. Kalau kita mendoakan nabi muhammad saw. , bukan berarti Nabi Muhammad saw. yang akan selamat (karena beliau sudah dijamin keselamatanya), tapi lebih pada untuk kepentingan diri kita sendiri.

Shalawat merupakan salah satu bentuk pujian, sanjungan dan doa yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Sebagai bukti dari rasa hormat dan cinta kita kepadanya. Shalawat merupakan perintah Allah swt. Dan orang-orang yang bersholawat kepada Nabi Muhammad saw. akan menerima beragam pahala dan keutamaan.

Abu Thalhah bercerita bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Jibril datang kepadaku dan berkata,'Wahai Muhammad, tidakah membuatmu senang bahwa Tuhanmu Azza wa Jalla berfirman bahwa tidaklah bershalawat kepadamu seorang dari umatmu satu kali, melainkan engkau bershalawat kepadanya sepuluh kali. Tidaklah memberi salam kepadamu melainkan engkau memberi salam kepadanya karenanya sepuluh kali.' Maka aku menjawab,'Ya, wahai Tuhanku.'." (H.R. ahmad, An Nasa'i, Ibnu Hiban, dan hakim).[52]

Shalawat Allah SWT berupa limpahan rahmat dan berkah-Nya kepada Rasullah saw. shalawat dari malaikat berarti memintakan ampunan (maghfirah) untuk Rasullah saw. shalawat dari kita (orang

[52] Ibid, hal, 2.

mukmin) mempunyai makna doa atau permohonan agar Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepada Muhammad saw .seperti hadits Nabi yang berbunyi:[53]

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيْئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ

"Anas bin malik berkata, telah bersabda Rasulullah Saw barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali dan dihapus darinya sepuluh kesalahan, diangkat baginya sepuluh derajat."[54]

1. **Kegunaan sholawat**

Shalawat mampu membuat akhlak kita menjadi baik kalbu kita menjadi bersih sehingga kita bisa bahagia di dunia maupun di akhirat kelak, jika kita melakukan semua ibadah dengan hati ikhlas dan semata hanya karena ridlo Allah swt. Beberapa kegunaan shalawat anatara lain:

a. Bersholawat berarti menjalankan perintah Allah swt. merupakan perintah yang tidak bisa kita pandang sebelah mata, karena Allah swt. sendiri ikut bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.
b. Shalawat berguna untuk menanamkan rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. kalau kita cinta pada seseorang pasti kita akan rela berkorban buat nurutin kata-kata orang yang

[53] Ibid, hal. 9.
[54] Ibid, hal, 11

kita cintai itu. Seharusnya kepada Nabi Muhammad kita harus lebih dari pada itu. Juga mestinya kita harus ikhlas menjalankan ajaran dan sunnah-sunnahnya.

c. Bersholawat akan menyebabkan malaikat mendoakan kita. Rasulullah saw. bersabda; “Barang siapa yang berdoa untuk orang lain maka malaikat akan mendoakanya dengan do’a yang serupa.” Jadi ketika kita bersholawat kepada Rasullah saw. yang artinya kita mendoakan Rasullah saw, maka malaikat otomatis akan memintakan rahmat Allah swt. untuk kita.

d. Bershalawat adalah ungkapan rasa terima kasih kita kepada Nabi Muhammad saw. berkat perjuangan dan penderitaannya dalam menyampaikan risalah Allah swt. kepada kita. Nabi muhammad saw. juga sudah menjadi manusia panutan kita satu-satunya. Selain itu dengan secara tidak langsung, dengan shalawat kita diajarkan untuk selalu bersyukur, atas jasanyalah kita dapat menuju ke jalan kebenaran.

e. Perintah shalawat menunjukan keagungan Rasulullah saw. Allah swt. tidak memerintahkan kepada nabi lain, Cuma kepada Nabi muhammad seorang.

f. Shalawat membidik kita agar selalu rendah hati. Kita masuk surga bukan karena amal perbuatan kita, akan tetapi karena rahmat Allah swt.

2. Kemuliaan sholawat

Shalawat kepada Nabi Muhhammad saw. juga mengandung bebrapa kemulian,antara lain:

a. Allah swt. sendiri yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.
b. Ada syafaat yang berasal dari nabi pilihan. Nabi Muhammad saw. itu termasuk nabi pilihan di antara nabi dan rasul lainya.
c. Mengikuti apa yang dilakukan oleh para malaikat yang baik dan taat kepada Tuhanya.
d. Shalawat itu bertentangan dengan perbuatan orang munafik dan orang kafir.
e. Shalawat dapat menghapus kesalahan dan dosa.
f. Shalawat dapat untuk memenuhi kebutuhan hajat kita.
g. Menyinari lahir dan batin agar terang dan bisa menerima kebenran.
h. Shalawat membuat kita selamat dari siksa neraka.
i. Shalawat bisa membuat kita masuk surga.
j. Mendapat salam dari Allah swt., Tuhan Penguasa Alam Yang Maha Pengampun.[55]

Amalan shalawat kepada Rasulullah saw adalah amalan mustajab. Sangat besar pengaruhnya untuk kehidupan di dunia dan tentu saja di akhirat kelak. Kita pasti akan merasa bahagia sekali

[55] Ibid, hal, 12

apabila di dunia ini kita merasa dekat dan selalu bisa merasakan kehadiran Rasulullah saw. dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kelak pada hari kiamat, shalawat akan bermanfaat sekali. Tidak ada satu pun malaikat, nabi, wali, orang suci, orang shiddiq (golongan orang-orang jujur), orang yang mati syahid, dan ada satu orang yang bertaqwa selain diri mereka berkata, “ Dengan kemuliaan Muhammad, selamatkan aku dari siksa-Mu.[56]

Tidak ada permohonan seorang hamba di dunia ini yang dikabulkan Allah swt. tanpa shalawat. Selain mengabulkan permohonan hamba yang teriringi shalawat, Allah swt. juga akan menghindarkan 70 macam musibah dari badanya, agamanya, hartanya, dan keluarganya. Serta Allah swt menjamin untuk diangkat derajatnya sebanyak 70 kali di surga.[57]

Tanah yang di atasnya dibacakan shalawat juga akan jadi salah satu taman surga. Tempat ini akan jadi benteng para pembacanya dari ganasnya api neraka.

Shalawat adalah jalan terbaik dalam memohon segala yang kita butuhkan kepada Allah swt. Agar kita benar-benar merasakan manfaatnya, bershalawatlah dengan sempurna dan di tempat yang tepat.

3. Hukum membaca shalawat

a. Hukum wajib

[56] Ibid, hal, 15.

[57] Ibnu Muhammad Salim, Keajaiban Shalawat: Melepas Rindu Pada Rasulullah SAW. dan Menjemput Syafaat di akhirat, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), hal, 24.

Membaca sholawat yang wajib itu ada di dua tempat, yaitu di setiap kita sholat dan membaca tasyahud dan dalam sholat jenazah

1) Dalam tasyahud

Di bagian tasyahud ini ada dua shalawat nabi yang meti dibaca dan hukumnya wajib karena merupakan rukun shalat.

2) Dalam shalat jenazah

Wajib membaca sholawat kepada nabi ini termasuk dalam rukun sholat jenazah. Kewajiban membaca sholawat nabi dalam sholat jenazah ini dilakukan pada takbir yang kedua. Dan tidak boleh dibaca setelah takbir yang lain.

b. Hukum sunnah

Shalawat bernilai sunnah apa bila di baca pada saat-saat berikut.

1) Pada malam dan hari jumat

Pada malam dan hari jumatn disunahkan untuk memperbanyak membaca shalwat karena keutamaan dan faedahnya yang luarbiasa. Dalam hadis riwayat Abu Daud dijelaskan:

“sebaik hari-harimu adalah hari jumat, maka perbanyaklah shalawat di hari itu. Karena bacaan shalawatmu itu disampaikan kepadaku .”

Para sahabat lalu bertanya, “ wahai Rasulallah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu, padahal engkau sedah menjadi tanah?”

Rasulullah menjawab, sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi memakan jasad nabi” (H.R. ath-Thabrani)[58]

Diriwayatkan oleh Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,” Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku pada hari jumat sebanyak seratus kali, maka Allah mengampuni kesalahanya selama dua puluh tahun.”[59]

Arti hadis di atas tidak bisa ditafsirkan secara harfiah, kita membuat dosa sebanyak-banyaknya lalu kemudia kita bershalawat pada hari jumat sebanyak seratus kali lalu dosa kita di ampuni, bukan seperti itu. Hadits tadi adalah sarana untuk mendekatkan diri kita kepada Allah swt. dan meyakinkan kita bahwa shalawat termasuk ibadah yang mulia. Dengan kemuliaanya, begitu banyak berkah yang diperoleh bagi siapa saja yang bershalawat.

Telah dikisahkan oleh As Syibli bahwa ia berkata, “ Ada salah seorang tetanggaku yang meninggal dunia. Lau,

---

[58] Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Hadis*, (jakarta: Distributor Bhuana Ilmu Populer,2005), hal, 68.

[59] Ibid, hal 70

aku bermimpi bertemu denganya. Aku bertanya kepadanya tentang keadaan setelah mati.”

Ia menjawab, “ Wahai Syibli, bencana yang sangat besar telah berlalu dariku. Hal itu terjadi ketika aku ditanya, tiba-tiba lisanku tersendat-sendat untuk menjawabnya. Lalu datanglah dua malaikat yang menghampiriku. Salah satu darinya hampir saja menimpakan adzab kepadaku. Namun, ada seorang lelaki yang sangat tampat wajahnya. Dia menghalang-halangi kedua malaikat tadi dariku.

Aku bertnya kepadanya, “ siapakah dirimu yang sebenarnya?”

Dia menjawab,” Aku adalah malaikat yang diciptakan oleh Allah dari pahala pembacaan shalawatmu kepada Muhammad. Dulu kamu sering membaca shalawat kepada Muhammad saw. Oleh karena itu, aku akan membebaskanmu dari semua kesedihan denganseizin Allah swt. aku juga akan membebaskanmu dari azab neraka dan menemanimu sampai kamu masuk ke dalam surga dengan rahmat Allah swt.”[60]

Sekarang mari kita beramai-ramai berencana mendapatkan surga dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Kita selamatkan diri kita

[60] Ibid, hal, 86

dari panasnya api neraka dan siksa azab dosa dengan memperbanyak shalawat. Sesungguhnya neraka itu tempat yang paling buruk.

2) Ketika mendengar nama Muhammad saw. disebut

Membaca shalawat ketika mendengan nama Nabi Muhammad saw. disebut adalah sunnah yang diutamakan. Ini adalah bentuk penghormatan dan rasa cinta kepadanya.

Dalam hadits riwayat Nasai disebutkan, rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling kikir yaitu apa bila namaku disebut didekatnya ia tidak mau mengucapkan shalawat kepadaku."[61]

Jadi semestinya kita tidak perlu malas untuk mengucapkan shalawat.

3) Ketika masuk masjid

Disunahkan membaca shalawat ketika masuk masjid, sebagai bentuk penghormatan terhadap rumah Allah swt. yang suci.

4) Waktu selesai adzan dan iqomat

Disunahkan membaca shalawat di antara waktu adzan dan iqamat. Saat-saat itu adalah saat mustajab (makbul) untuk berdoa dan memohon ampunan kepada Allah swt.

[61] Ibid, hal, 87

Rasulullah bersabda," Jika kalian mendengar adzan maka jawablah seperti yang diucapkanya. Lalu, bershoawatlah kepadaku. Karena siapa saja yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan merahmatinya sepuluh kali. Kemudia, mohonlah wasilah untukku karena itu kedudukan disurga yang tidak akan diberikan selain akulah yang memperoleh prioritas-Nya. Barang siapa memohin wasilah kepada Allah untuk ku maka ia akan memperoleh syafaatku." (H.R. Muslim dari Abdullah bin Amer bin Ash r.a)[62]

5) Ketika berdoa

Membaca shalwat sebelum berdoa merupakan perantara untuk memudahkan terkabulnya doa. Dalam hal ini Rasulullah bersabda," Apabila kamu memohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk keperluan maka mulailah dengan bacaan shalawat kepadaku. Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Pemurah dari dimintai dua hajat, lalu diterimanya yang satu dan ditolaknya yang lain." (H.R. Abu Thalib Al Makky).

6) Dalam khotbah

Di sunahkan untuk membaca shalawat dalam khotbah jumat, khotbah idhul fitri, khotbah idzul adha, khotbah sholat istisqa' dan khotbah lainya.

[62]Ahmad Sunarto, *Terjemah shahih Muslim Jilid 1*,...hal, 134

7) Dalam majlis

Hal ini berlaku pada saat duduk, berkumpul, dan sebelum berpisah pada majlis. Dasarnya adalah sabda Rasullah saw.," Tidaklah suatu kaum duduk di sebuah majlis, mereka tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada nabi mereka , melainkan dua hal kekurangan atas mereka. Maka, jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksa mereka. Dan jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuni mereka." (H.R. At-Tirmidzi)[63]

8) Di Shafa dan Marwah

Ibn Umar r.a.bertakbirdi atas bukit shaafa tiga kali lalu bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. setelah itu berdoa dengan memanjangkan doanya lalu ia melakukan yang sama di bukin marwah

9) Ketika Memulai Urusan Penting

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tiap-tiap urusan penting dan berharga yang tidak dimulai dengan basmalah dan shalawat maka urusan itu akan hilang berkahnya." (H.R. Ar-Rahawi)[64]

10) Ketika Berziarah ke Kubur Nabi Muhammad saw.

Rasulullah bersabda, "Takseorang pun di antara kamu yang meberikan salam kepadaku yakni di sisi

[63] Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Hadis,*...hal, 69
[64] Ibid, hal, 90.

kuburku, melainkan Allah mengmbalikan kepadaku ruhku untuk menjawab salamnya bitu," (H.R. Abu Dawud).

11) Setiap Pagi dan Petang

Rasulullah saw bersabda," Barang siapa bershalawat kepadaku waktu pagi sepuluh kali waktu petang sepuluh kali, maka ia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."(H.R. Ath-Tabrani)[65]

Begitulah hukum bacaan shalawat yang harus kita pahami sebagai generasi muslim yang baik. Dengan hukum semestinyakita menjadi semakin sadar bahwa shalawat merupakan hal yang penting daalam ibadah kita. Shalawat adalah bukti hormat kita kepada Rasulullah saw. [66]

[65] Ibid, hal, 112.
[66] Kinoysan , *Love Banget Sama Shalawat,*...hal.38.